BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Cash Turnover*

2.1.1.1 Pengertian Kas

Kas termasuk salah satu aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang paling likuid. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling bersifat lancar, dalam artian paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan, kas akan selalu terpengaruh.

Kas merupakan alat tukar yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi setiap kali dibutuhkan. Menurut pengertian akuntansi hal yang termasuk dalam kas adalah alat pertukaran yang diterima untuk membeli berbagai barang dan jasa, serta dapat digunakan untuk pelunasan utang, dan dapat diterima sebagai setoran ke bank dalam jumlah sebesar nilai nominalnya (Rudianto, 2018:83).

Kas (*cash*) adalah aset likuid yang berfungsi sebagai media pertukaran. Kas dapat diartikan sebagai uang dan setiap media yang mencakup saldo rekening bank, uang kertas, koin, sertifikat deposito, dan cek (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2012:65)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2, kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kas adalah aktiva lancar perusahaan yang digunakan sebagai alat tukar dalam rangka menjalankan aktivitas operasional perusahaan.

2.1.1.2 Pengertian *Cash Turnover*

Menurur James O. Gill (dalam Kasmir, 2017:140) perputaran kas atau *cash turnover* adalah rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional seperti membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Menurut Riyanto (2011:95), perputaran kas atau *cash turnover* adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan jumlah rata-rata kas.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *cash turnover* adalah rasio yang menggambarkan berapa kali kas berputar dalam suatu periode tertentu dan juga menunjukan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan.

2.1.1.3 Pengukuran *Cash Turnover*

Menurut Subramanyam (2010:45) tingkat perputaran kas atau *cash Turnover* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata}-\text{rata Kas}}$$

Angka rasio yang semakin tinggi akan semakin baik. *Cash Turnover* yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimiliki. Namun nilai *cash turnover* yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume *sales* yang bersangkutan (Riyanto, 2011:95).

2.1.2 *Receivable Turnover*

2.1.2.1 Pengertian Piutang

Menurut Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy (2012:291) Piutang (*receivable*) adalah klaim moneter terhadap pihak lainnya. Piutang diperoleh terutama dengan menjual barang dan jasa (piutang usaha) serta dengan meminjamkan uang (wesel tagih).

Menurut Rudianto (2018:97), piutang adalah tagihan yang tidak disertai dengan janji tertulis. Kriteria agar suatu hal dapat dikelompokkan sebagai piutang adalah sebagai berikut:

1. Terjadi Akibat Transaksi di Masa Lalu

   Transaksi adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang atau perusahaan yang biasanya disertai dengan penyerahan barang, uang, atau jasa. Dengan demikian, tagihan kepada pihak lain dapat dikategorikan sebagai piutang jika hal tersebut timbul sebagai akibat dari transaksi yang dilakukan di masa lalu.

2. Jumlah Tagihan Dapat Diketahui Dengan Jelas

   Tagihan berupa uang, barang, atau jasa kepada pihak lain harus dapat dengan jelas diketahui nilainya dalam mata uang tertentu.

3. Pihak yang Ditagih Diketahui dengan jelas

   Tagihan kepada pihak lain harus disertai dengan kejelasan pihak yang wajib menyerahkan uang, barang, atau jasa.

Dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain yang timbul akibat terjadinya transaksi di masa lalu.

Piutang dapat diklasifikasikan menjadi piutang usaha dan non-usaha. Piutang usaha adalah piutang yang ditimbul dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi perusahaan. Sedangkan piutang non-usaha adalah piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang diproduksi perusahaan, contohnya adalah piutang dividen.

2.1.2.2 Pengertian *Receivable Turnover*

Receivable turnover atau perputaran piutang adalah rasio yang menunjukkan berapa lama piutang dapat tertagih atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode (Kasmir, 2017:176).

Receivable turnover merupakan rasio yang menggambarkan perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan (Sudana, 2015:25).

Menurut Horne & Wachowicz (2012:172), rasio perputaran piutang adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kualitas piutang perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam menagih piutangnya. Rasio ini memberitahu mengenai berapa kali piutang usaha telah berputar selama tahun tertentu. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin pendek waktu yang dibutuhkan antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *receivable turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali piutang berputar

dalam suatu periode tertentu dan menunjukan keberhasilan perusahaan dalam mengelola piutangnya.

2.1.2.3 Pengukuran *Receivable Turnover*

Menurut Kasmir (2017:176) *Receivable Turnover* dapat diukur dengan rumus seperti di bawah ini:

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata}-\text{rata Piutang}}$$

Rasio perputaran piutang yang semakin tinggi menandakan bahwa dana yang ditanam dalam piutang rendah dan kondisi tersebut tentunya menunjukan bahwa perusahaan semakin baik karena mampu mengelola piutang dengan baik. Sebaliknya apabila rasio ini semakin rendah maka hal tersebut menunjukan adanya *over investment* dalam piutang dan perusahaan dinilai tidak cukup baik dalam mengelola piutang (Kasmir, 2017:176).

2.1.3 *Inventory Turnover*

2.1.3.1 Pengertian Persediaan

Persediaan adalah aset yang disimpan untuk dijual dalam operasi rutin perusahaan, dalam proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan dikonsumsi selama proses produksi atau penyerahan jasa (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2012:337).

Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan yang siap untuk dijual maupun untuk diproses lebih lanjut (Rudianto, 2018:115).

Menurut Rudianto (2018:115), pada perusahaan manufaktur terdapat tiga jenis persediaan yaitu:

1. Persediaan Bahan Baku dan Bahan Penolong Lainnya

   Persediaan bahan baku adalah bahan dasar yang menjadi komponen utama dalam pembuatan suatu produk. Sedangkan bahan penolong adalah berbagai barang yang menjadi komponen pendukung dalam pembuatan suatu produk.

2. Persediaan Barang Dalam Proses

   Persediaan barang dalam proses adalah bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi belum selesai proses produksinya sampai pada tanggal neraca.

3. Persediaan Barang Jadi

   Persediaan barang jadi adalah bahan baku yang telah diproses sedemikian rupa menjadi produk jadi yang siap untuk dijual dan dipasarkan.

Perusahaan harus memiliki persediaan dalam jumlah yang sesuai dengan kemampuannya dalam memproduksi dan menjual barang jadi. Karena apabila perusahaan memiliki persediaan bahan baku dalam jumlah yang terlalu kecil dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam memproduksinya hal tersebut akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang akan diterima perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki persediaan bahan baku yang lebih besar dibandingkan dengan kemampuan untuk memproduksi dan menjualnya maka akan menyebabkan terlalu banyak persediaan yang tidak dapat diproses dan dijual sehingga perusahaan akan mengeluarkan biaya persediaan yang lebih besar dan utang usaha akan meningkat (Rudianto, 2018:116).

2.1.3.2 Pengertian *Inventory Turnover*

Inventory turnover atau perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2017:180).

Inventory turnover adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan (Sudana, 2015:24).

Menurut Horne & Wachowicz (2012:175), perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan juga untuk mendapatkan indikasi likuditas persediaan.

Menurut Hery (2015:221) perputaran persediaan menunjukkan berapa kali berputarnya dana yang tertanam dalam persediaan dalam satu periode tertentu atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

Menurut Garrison, Noreen & Brewer (2010:737) *inventory turnover* dapat diartikan sebagai rasio yang memberikan ukuran mengenai berapa kali persediaan yang dimiliki perusahaan telah terjual dan diganti sepanjang tahun.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *inventory turnover* adalah rasio yang menunjukkan berapa kali persediaan berputar dalam suatu periode tertentu dan bagaimana keberhasilan perusahaan dalam mengelola persediaannya.

2.1.3.3 Pengukuran *Inventory Turnover*

Menurut Garrison, Noreen & Brewer (2010:737), *Inventory Turnover* dapat diukur dengan cara:

$$Inventory\ Turnover = \frac{Cost\ Of\ Goods\ Sold}{Average\ inventory\ balance}$$

Dimana rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menjumlahkan saldo persediaan awal dan akhir lalu dibagi dua.

Inventory turnover yang tinggi menunjukan semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga semakin cepat perusahaan dalam menjual barang sediaan yang dimilikinya. Sebaliknya apabila *inventory turnover* rendah hal tersebut menunjukan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola barang sediaan secara efisien dan produktif sehingga terlalu banyak barang sediaan yang menumpuk (Kasmir, 2017:180).

2.1.4 *Current Ratio*

2.1.4.1 Pengertian *Current Ratio*

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan (Sudana, 2015:24).

Menurut Kasmir (2017:134), *current ratio* adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Dengan arti lain, bagaimana aktiva lancar yang dimiliki perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Margaretha (2011:25), *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat.

Rasio yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi aset lancar dan kewajiban lancar adalah rasio lancar atau *current ratio* (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2011:263).

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Horne & Wachowicz, 2012:167).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

2.1.4.2 Komponen *Current Ratio*

1. Aktiva lancar

   Aktiva lancar merupakan harta yang dimiliki perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu yang relatif singkat yaitu maksimal satu tahun. Komponen aktiva lancar diantaranya adalah kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2017:134).

   Aset lancar (*current assets*) adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama 12 bulan ke depan atau dalam siklus operasi bisnis. Aset lancar pada umumnya meliputi kas, investasi jangka pendek, piutang, persediaan barang dagang, dan beban dibayar dimuka (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2012:20).

2. Utang lancar

   Utang lancar merupakan kewajiban jangka pendek perusahaan yaitu maksimal satu tahun. Yang termasuk ke dalam klasifikasi utang lancar diantaranya yaitu utang dagang, utang wesel, utang gaji, utang dividen, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang sudah jatuh tempo, dan utang jangka pendek lainnya (Kasmir, 2017:134).

   Kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2012:466).

2.1.4.3 Pengukuran *Current Ratio*

Menurut Kasmir (2017:135) *current ratio* dapat diukur dengan rumus berikut ini:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Current ratio yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid dan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Untuk mengetahui apakah likuditas perusahaan telah baik atau tidak, maka harus dibandingkan dengan standar rasio likuiditas yang digunakan misalnya dengan rata-rata industri usaha yang sejenis atau dengan target yang telah ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri (Kasmir, 2017:135).

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Bagi perusahaan profitabilitas

digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dan mengevaluasi efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122).

Profitabilitas suatu perusahaan juga akan mempengaruhi keputusan para investor atas investasi yang akan dilakukannya. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi yang artinya perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi maka akan menarik minat para investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Sebaliknya jika profitabilitas suatu perusahaan rendah hal itu akan mempengaruhi keputusan para investor untuk tidak melakukan investasi atau menarik dananya dari perusahaan.

2.1.5.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2017:196). Rasio profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Sudana (2015:25), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:116) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan baik dalam hubungannya dengan penjualan maupun dengan investasi.

Menurut Kasmir (2017:197-198), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu menurut Kasmir (2017:198), manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Sudana (2015:25-26) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

   Return On Assets (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva yang dimiliki. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) berarti semakin efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki.

   Return On Assets (ROA) = $\frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Assets}$

2. *Return On Equity* (ROE)

   Return On Equity (ROE) menunjukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saha atau pemilik modal untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal sendiri dalam rangka memperoleh keuntungan.

   Return On Equity (ROE) = $\frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Equity}$

3. *Profit Margin Ratio*

   Profit margin ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka menghasilkan laba dari penjualan yang telah dicapai. Semakin tinggi rasio ini menunjukan bahwa semakin efisien perusahaan dalam

menjalankan aktivitas operasinya. Profit margin ratio ini dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales}$$

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang telah dicapai perusahaan.

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Sales}$$

c. *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang telah dilakukan perusahaan.

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\textit{Basic Earning Power} = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Alasannya karena *Return On Asset*

(ROA) dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimilikinya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan-perusahaan yang telah *go public* tentunya memiliki persaingan ketat dalam menarik minat para investor agar dapat menanamkan dana investasi di perusahaannya melalui pasar modal. Investor akan sangat selektif dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, mereka akan berinvestasi tentunya pada perusahaan yang mempunyai prospek yang bagus kedepannya sehingga dapat memberikan keuntungan. Investor dapat mempertimbangkan keputusannya dengan melihat kinerja dari perusahaan itu sendiri salah satunya dilihat dari profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Sudana (2015:25), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) menunjukan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sudana, 2015:25). Menurut Sudana

(2015:25), *Return On Assets* (ROA) dapat diukur dengan perbandingan *earning after taxes* dengan *total assets*.

Semakin tinggi tingkat pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2017:32).

Profitabilitas menjadi sangat penting bagi perusahaan karena akan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu dan mempengaruhi keputusan para investor dalam menanamkan dana yang dimilikinya pada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menjaga dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun.

Dalam rangka meningkatkan profitabilitas, perusahaan tentunya harus bisa mengelola modal kerja yang dimiliki sebagai upaya agar aktivitas operasional yang dijalankan lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja yang dimilikinya dapat dilihat melalui beberapa rasio diantaranya yaitu *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*.

Perputaran kas atau *cash turnover* adalah periode berputarnya kas dari mulai diinvestasikan hingga menjadi kas kembali. Rasio perputaran kas adalah perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata kas (Riyanto, 2011:95). *Cash Turnover* dapat diukur dengan membandingkan penjualan dan rata-rata kas (Subramanyam, 2010:45).

Semakin tinggi *cash turnover* berarti menunjukkan semakin efisiensi penggunaan kasnya, namun *cash turnover* yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan yang bersangkutan (Riyanto, 2011:95). Artinya *cash turnover* yang semakin tinggi menunjukan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola kas yang dimilikinya dalam rangka menghasilkan pendapatan atau penjualan. Sebaliknya, semakin rendah nilai *cash turnover* maka menunjukan pengelolaan kas yang dilakukan belum efesien dan dana kas banyak yang mengganggur atau tidak produktif sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan yang selanjutnya akan mempengaruhi terhadap profitabilitas perusahaan.

Teori dan pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Umatya, Diana & Afifudin (2019) yang menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nuriyani & Zannati (2017) menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Widiyanti & Bakar (2014) menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Wijaya & Tjun Tjun (2017) juga menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) yang menyatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dewi & Rahayu (2016) menyatakan bahwa *cash turnover* atau perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Receivable turnover atau perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan berapa lama piutang dapat tertagih atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang berputar dalam satu periode (Kasmir, 2017:176). Menurut Kasmir (2017:176), *receivable turnover* dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

Menurut Kasmir (2017:176) rasio perputaran piutang yang semakin tinggi menandakan bahwa dana yang ditanam dalam piutang rendah dan kondisi tersebut tentunya menunjukan bahwa perusahaan mampu mengelola piutang dengan baik. Perusahaan mampu menagih piutangnya dalam waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan dapat menggunakan kembali dana tersebut untuk mebiayai kegiatan operasionalnya dalam rangka menghasilkan keuntungan. Sebaliknya apabila rasio ini semakin rendah maka hal tersebut menunjukan adanya *over investment* dalam piutang dan perusahaan dinilai tidak cukup baik dalam mengelola piutang. Maka dari itu *receivable turnover* dimungkinkan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara positif.

Teori dan pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Tiong (2017) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Amatya, Diana & Afifudin (2019) menyatakan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Amanda (2019) menyatakan bahwa *recivable turnover* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Tjun Tjun (2017) yang menyatakan bahwa *receivable turnover* tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan penilitian yang dilakukan oleh Nurafika & Almadany (2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2017:180), *inventory turnover* atau perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode. *Inventory turnover* dapat diukur dengan membandingkan harga pokok persediaan dengan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan adanya kesulitan (Harrison, Horngren, Thomas & Suwardy, 2011:260). Dimana semakin cepat perusahaan menjual barang persediaannya maka perusahaan akan semakin cepat pula dalam mendapat keuntungan. Menurut Kasmir (2017:180) *inventory turnover* yang tinggi menunjukan bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien dan mampu mengelola persediaan dengan baik, sebaliknya apabila perputaran semakin rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien dalam mengelola persediaan atau tidak produktif sehingga banyak barang sediaan yang menganggur dan tentunya hal tersebut akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah.

Tinggi rendahnya *inventory turnover* mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam *inventory*. Semakin tinggi nilai *turnover*-nya maka semakin pendek waktu terikatnya modal dalam *inventory*, sehingga untuk memenuhi kebutuhan volume *sales* atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya *turnover* dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

Apabila modal yang digunakan untuk membiayai *inventory* tersebut merupakan modal asing, maka kenaikan *inventory* akan memperkecil beban bunga dan apabila yang digunakan adalah modal sendiri maka kelebihan modal tersebut dapat diinvestasikan pada aktiva lain yang lebih efisien (Riyanto, 2011:73). Beban bunga yang semakin kecil akan memperkecil pula pengurangan terhadap laba yang dihasilkan perusahaan dan juga apabila perusahaan dapat melakukan tambahan investasi pada aktiva lain yang lebih efisien maka akan menambah keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Perputaran persediaan yang tinggi juga menunjukan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menekan biaya atas persediaan seperti halnya biaya penyimpanan sehingga akan mempengaruhi laba perusahaan. Selain itu semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan oleh penurunan harga atau perubahan selera konsumen. Dengan demikian dimungkinkan *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Teori dan pernyataan tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti & Bakar (2014) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Kridasusila & Rachmawati (2016) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Wikardi & Wiyani (2017) juga menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Serta Umatya, Diana, & Afifudi (2019) menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Serta Dewi & Rahayu (2016) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Kasmir (2017:134), *current ratio* adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dapat diukur dengan membandingkan *current assets* dan *current liabilities* yang dimiliki perusahaan.

Menurut Kasmir (2017:135), *current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid dan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Namun hasil pengukuran rasio yang tinggi juga belum tentu menunjukan kondisi perusahaan baik, hal tersebut dapat saja terjadi karena perusahaan tidak menggunakan kas sebaik mungkin. Menurut Ang (dalam Fitri et al., 2016) nilai *current ratio* yang semakin tinggi maka semakin kecil pula risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga akan semakin kecil. Nilai *current ratio* yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga mnegindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan.

Semakin besar nilai *current ratio* menunjukan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada aktiva lancar. Jika penempatan dana

yang terlalu besar pada sisi aktiva akan memiliki dua efek yang berlainan. Di satu sisi perusahaan akan memiliki likuiditas yang semakin baik, namun di sisi lain perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Menurut Horne & Wachowicz (2012:262), likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Artinya dalam menentukan jumlah atau tingkat aset lancar yang sesuai, manajemen harus mempertimbangkan pertukaran antara profitabilitas dan risiko. Semakin besar tingkat aset lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, jika hal-hal lainnya sama. Dengan likuiditas yang lebih besar maka risiko semakin kecil, namun profitabilitas juga akan semakin kecil. Artinya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Teori dan pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari & Dwirandra (2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ulzanah & Murtaqi (2015) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Widiyanti & Bakar (2014) menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Namun hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kridasusila & Rachmawati (2016) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dan juga mengacu pada penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti pada gambar berikut:

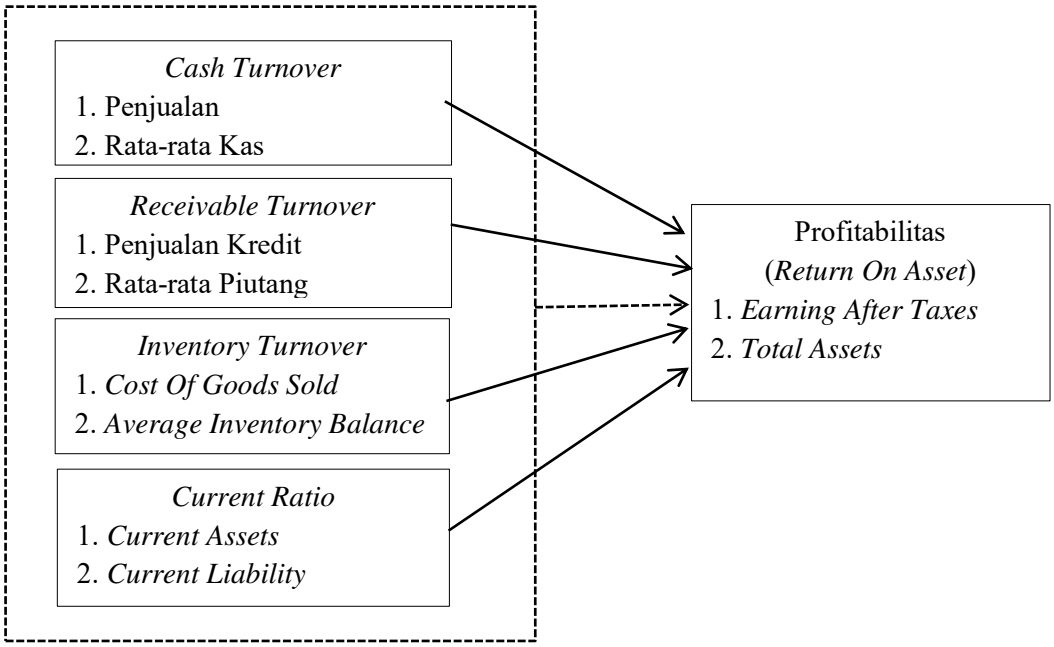

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan: ———— = Secara Parsial

---------- = Secara Simultan

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover, dan Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas:
   a. *Cash Turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

b. *Receivable Turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
c. *Inventory Turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
d. *Current Ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2. *Cash Turnover, Receivable Turnover, Inventory Turnover*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.